

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang

Berbicara mengenai sepak bola berarti berbicara mengenai banyak orang yang terlibat di dalamnya di antaranya: pemain, pelatih, dan suporter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, suporter berarti orang yang memberikan dukungan/sokongan. Dalam sebuah pertandingan sepak bola kehadiran suporter merupakan hal yang penting karena dukungan suporter tentunya akan menambah kemeriahan pertandingan dan juga menjadi penyemangat bagi pemain.

Penelitian ini hanya berfokus pada satu suporter sepakbola yakni suporter Persebaya yang biasa disebut *bonek mania*. Istilah *Bonek*, akronim bahasa Jawa dari *Bondho Nekat* (modal nekat), biasanya ditujukan kepada sekelompok pendukung atau suporter kesebelasan Persebaya Surabaya, walaupun ada nama kelompok resmi pendukung kesebelasan ini yaitu Yayasan Suporter Surabaya (YSS) (*Bondo Nekat*, 4 April 2010, para 1).

Sebutan suporter Persebaya bermula saat ada penghimpunan suporter besar-besaran jelang Persebaya bertanding melawan PSIS dalam final kompetisi perserikatan pada era 1987-an. Saat itu Persebaya kalah. Suporter Persebaya mulai berulah dengan merusak apa saja dan menjarah (Bali Post, 31 Januari 2010, para. 7). Para pendukung Persebaya juga memiliki slogan yang amat mengerikan, “*Salam Satu Nyali. Wani* (berani)!”. Slogan ini sengaja dibuat untuk memotivasi *bonek* agar lebih berani dan nekat membela timnya (Kompas, 22 Maret 2010, para. 2).

Kenekatan ini terlihat saat suporter Persebaya yang berada di bawah pembinaan pemerintah kota Surabaya dan kebanyakan suporter juga berasal

dari Surabaya ini sering melakukan kekacauan, terutama saat Persebaya bertanding dan mengalami kekalahan. Beberapa peristiwa anarkis yang disebabkan para *bonek* ini antara lain adalah kerusuhan pada pertandingan Copa Dji Sam Soe antara Persebaya Surabaya melawan Arema Malang pada 4 September 2006 di Stadion 10 November, Tambaksari, Surabaya. Selain menghancurkan kaca-kaca di dalam stadion, para pendukung Persebaya ini juga membakar sejumlah mobil yang berada di luar stadion antara lain mobil stasiun televisi swasta, mobil milik Telkom, sebuah mobil milik TNI Angkatan Laut, sebuah ambulans dan sebuah mobil umum. Atas kejadian ini Komisi Disiplin PSSI menjatuhkan hukuman yaitu: melarang pemain Persebaya untuk bertanding di Jawa Timur selama setahun dan melarang Suporter Persebaya (*Bonek*) memasuki stadion manapun di seluruh Indonesia selama tiga tahun (Forum Detik Surabaya par 2).

Selain itu, suporter Persebaya yang biasa disebut *bonek mania*, dijatuhi hukuman oleh Komisi Disiplin PSSI hingga 2012 akibat kerusuhan yang ditimbulkan di Gresik tahun lalu. Namun masa hukuman ditambah dua tahun. Mereka dilarang memakai atribut selama dua tahun di seluruh stadion di Indonesia, termasuk di stadion Surabaya. Hukuman ini terkait dengan kedatangan *bonek mania* ke Stadion Jalakharupat Bandung 23 Januari lalu. Saat itu ribuan *bonek* datang ke Bandung untuk mendukung timnya melawan Persib Bandung, padahal mereka sedang dihukum dan tidak boleh ke stadion lain selama dua tahun. Persitiwa itu menimbulkan korban harta benda dan jiwa. Setidaknya tiga orang suporter tewas dalam kejadian itu (Tempointeraktif.com, par 3).

Fenomena suporter Persebaya ini memang telah menjadi perhatian masyarakat. Suporter yang seharusnya memberikan dukungan pada pemain tetapi pada kenyataannya malah melakukan tindakan-tindakan yang menjadikannya ajang kekerasan. Seperti hasil wawancara kepada Korwil

bonek pada tanggal 12 Maret 2010 bahwa suporter boleh melakukan perilaku apa saja misalnya bernyanyi, meneriakan yel-yel untuk mendukung timnya asalkan tidak melakukan tindakan anarkis yang bisa mencelakai orang lain dan mencoreng citra *bonek* sendiri. Namun pada kenyataannya masih saja tercatat sejumlah peristiwa agresi yang dilakukan para suporter Persebaya dan juga telah banyak menelan korban. Beberapa tindakan anarkis yang dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan terakhir yaitu:

Tabel 1.1. Ulah Suporter Bola

Pihak terlibat	Perilaku	Akibat
Suporter persebaya dengan Arema Malang di Surabaya (16 Januari 2010).	Suporter Persebaya merusak kendaraan tim tamu Arema Malang	Satu kali laga kandang Persebaya tanpa penonton dan denda 30 juta
Suporter Persebaya dan pedagang kaki lima (22 Januari 2010).	Ratusan Suporter menjarah pedagang kaki lima di stasiun Wates dan alun-alun Wates, Kulonprogo, Yogyakarta	-
Suporter Persebaya dan wartawan foto Kantor Berita Antara (22 Januari 2010).	Penganiayaan di stasiun Purwosari, Solo, Jawa Tengah	Kepala wartawan tersebut bocor
Massa dan suporter Persebaya (24 Januari 2010).	Massa melempari kereta api Pasundan yang membawa suporter Persebaya	Hampir semua kaca kereta pecah
Suporter Persebaya dan Persib Bandung (14 Februari 2010).	Melempari gerbang loket stadion serta menyanyikan lagu-lagu intimidatif	-

Sumber : Litbang Kompas (Kompas, 22 Maret 2010)

Dalam hal ini masyarakat cenderung menilai bahwa perilaku kekerasan atau perilaku agresif menimbulkan bahaya dan ketidaknyamanan sehingga perilaku agresi tidak disukai oleh masyarakat, termasuk juga fenomena suporter Persebaya yang selama ini telah meresahkan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Gelora 10 November Tambaksari yang merasa ketakutan setiap kali Persebaya bertanding. Para pedagang, warung nasi, dan toko memilih untuk tutup lebih awal dari jadwal pertandingan karena sudah dapat dipastikan para bonek akan menjarah dagangannya. Demikian juga para pengendara mobil yang akan melintas membatalkan niatnya dan memilih untuk menggunakan sepeda motor apabila terpaksa agar lebih aman (Bali Post, 31 Januari 2010). Tidak hanya pedagang saja yang merasa dirugikan. Pihak Persebaya juga harus menanggung akibat ulah *bonek*. Persebaya dinilai bertanggung jawab atas rentetan peristiwa kerusuhan yang melibatkan suporter fanatiknya, seperti pernyataan Wisnu (dalam Tempointeraktif.com), bahwa ulah *bonek (bondo nekat)* yang anarkis bisa menyebabkan kesebelasan Persebaya kehilangan sponsor. Perilaku anarkis, cenderung kasar, dan keberanian yang berlebihan inilah yang membuat masyarakat memandang suporter Persebaya (*bonek*) dinilai negatif dan merusak.

Berdasarkan penelitian Andrianto (2007), perilaku anarkis yang ditunjukkan oleh *bonek* bukan hanya mencederai manusia, tetapi juga merusak berbagai fasilitas yang ada di luar stadion. Senjata yang digunakan *bonek* untuk melakukan kerusuhan diantaranya batu, tongkat kayu, ketapel, botol/ kaleng minuman mineral, dan pisau yang merupakan senjata pendukung yang terkadang juga dibawa oleh *bonek*.

Menanggapi peristiwa tersebut, YSS sebagai koordinator resmi suporter Persebaya berusaha sekuat tenaga untuk membenahi suporter, namun suporter persebaya tetap berulah. Seperti yang diungkapkan oleh

Pembina YSS, Wastomi Suheri, *bonek* terdiri ada dua kelompok yaitu *bonek* terkoordinir dan *bonek* tidak terkoordinir atau biasa disebut *bonek* liar.

Hal ini tercantum dalam kutipan wawancara dibawah ini:

“ *Bonek* sendiri ada dua yaitu *bonek* terkoordinir dan *bonek* tidak terkoordinir atau biasa disebut *bonek* liar, apabila suporter berulah pasti yang disalahkan YSS. Dalam hal ini suporter yang berulah adalah para suporter yang tidak terkoordinir dalam anggota YSS. Apabila ada korban jiwa YSS juga ikut membantu secara riil maupun materil. Selain itu dari beberapa kasus, korban kematian dan beberapa suporter yang ditangkap oleh polisi banyak diantaranya adalah para suporter yang tidak terkoordinir. Menurutnya, saat ini jumlah bonek sekitar 60.000 orang dan anggota resmi YSS sendiri berjumlah sekitar 5.000 anggota. Untuk itu semakin sulit membina suporter.

Selain itu Wastomi juga menjelaskan bahwa biasanya suporter Persebaya yang berulah tidak melakukannya sendiri-sendiri melainkan berkelompok. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian oleh Suryanto (2005) yang menjelaskan bahwa pelaku tidak melakukannya secara individual melainkan setelah berada dalam situasi berkelompok dan karakteristik pelaku agresi penonton sepakbola Surabaya antara lain berusia belasan tahun, sosial ekonomi dan pendidikannya rendah.

Krahe (2005: 218-219) menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa olahraga menyediakan garis besar potensial untuk berperilaku agresi, baik untuk para atlet yang terlibat maupun penontonnya. Agresi menurut Robert Baron (1977) dalam Koeswara (1988: 5) adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Selama ini telah dilakukan beberapa penelitian tentang kasus khusus yang berkaitan dengan kekerasan

dalam olahraga yang menjadi fitur menonjol di Eropa Barat dan negara lainnya, yaitu *Holiganisme* sepak bola. Selain itu Suryanto & Yuwono (2003) juga menjelaskan bahwa pertandingan sepakbola itu membutuhkan perhatian selama dua kali 45 menit. Setiap arah berganti, dan setiap saat pula orang dihadapkan pada rangsang agresi (stimulus yang menggugah) emosional penonton.

Suatu tingkah laku agresi tentunya tidak semata-mata terjadi begitu saja, tetapi tergantung dari seberapa besar intensi yang dimiliki (Sheila, 2001). Secara sederhana intensi adalah niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (Dayakisni & Hudaniah, 2009: 110). Abidin dkk (2003) memberikan informasi bahwa suatu bentuk perilaku agresi didahului oleh adanya intensi untuk melakukan tindakan agresi. Untuk itu intensi agresi merupakan prediktor yang cukup penting untuk meramalkan perilaku agresi atau merupakan kontributor penting untuk terjadinya perilaku agresi. Semakin kuat intensi untuk agresi semakin besar kemungkinan untuk diwujudkan dalam perilaku agresi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti ditemukan bahwa suporter Persebaya menunjukkan adanya intensi untuk melakukan agresi. Berikut ini kutipan wawancara peneliti dengan beberapa suporter:

Subjek 1 : "*biasane* aku *se* cuma lempar-lempar botol".(biasanya saya hanya lempar-lempar botol)

Subjek 2: "*kalo* Persebaya kalah ya aku *sampe mbakar-mbakar* di luar stadion.....". (kalau Persebaya kalah aku sampai ikut membakar di luar stadion)

Intensi menurut Fishbein & Ajzen (1975: 288) diartikan sebagai kemauan atau niat untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku, sehingga kekuatan intensi dilihat dari besarnya kemauan individu untuk melakukan perilaku tersebut. Semakin besar kekuatan intensi yang dimiliki suporter

Persebaya, maka perwujudan perilaku untuk melakukan agresi semakin nyata. Pendapat yang sama juga dikemukakan Azwar (2008: 11) yang lebih menekan intensi pada perilaku tertentu seseorang.

Intensi menurut Dayakisni & Hudaniah (2009: 113) memiliki 4 elemen yang membatasinya yaitu *behavior*, yaitu perilaku khusus atau spesifik yang nantinya akan diwujudkan secara nyata, *target object*, yaitu sasaran yang akan dituju oleh perilaku, *situation*, yaitu dalam situasi bagaimana perilaku itu diwujudkan, *time*, yaitu menyangkut kapan suatu perilaku akan diwujudkan. Hal ini berkaitan dengan waktu tertentu dan periode waktu yang tidak dibatasi.

Salah satu hal yang mempengaruhi dalam terbentuknya intensi dalam *Theory of Planned Behavior* adalah sikap. Menurut Fisbein & Ajzen (1975) sikap merupakan predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan objek tertentu. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan (dalam Azwar, 2008: 12).

Sikap sendiri memiliki 3 komponen yang mendasarinya yaitu, komponen kognitif yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang terhadap objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut, komponen afektif yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang, komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya, Allport (dalam Mar'at, 1981) dalam Dayakisni & Hudaniah (2009: 90).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa suporter Persebaya ditemukan bahwa terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku agresi. Berikut kutipan wawancara:

Subjek 1: ” *lek* menurutku iku wajar-wajar *ae, soale* demi Persebaya menang apapun mesti *dilakoni*. *Dadi* suporter Persebaya mesti *nekat karo wani mati*”.(menurut saya hal itu wajar-wajar saja, karena demi Persebaya menang apaun harus dilakukan. Jadi suporter Persebaya harus nekat dan berani mati)

Subjek 2: ” menurutku perilaku brutal iku *sakjane gak oleh soale awak dewe dadi* suporter iku *mestine ndukung duduk malah gawe onar*. *Lek* Persebaya kalah *yo diterimo ae, jenenge permainan onok kalah onok menang*. (menurut saya perilaku brutal itu sebenarnya tidak boleh dilakukan, karena kita sebagai suporter harus mendukung bukan membuat kerusuhan. Apabila Persebaya kalah kita harus menerima, di dalam permainan pasti ada kalah dan menang)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa suporter persebaya memiliki sikap yang berbeda-beda. Jika mengacu pada teori Berkowitz (1972), sikap adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap suatu objek. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek pertama mendukung perilaku agresi itu dilakukan sedangkan subjek kedua tidak mendukung perilaku agresi dilakukan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa apabila intensi suporter Persebaya tinggi untuk melakukan agresi maka suporter tersebut mempunyai sikap yang mendukung terhadap perilaku agresi. Sebaliknya apabila intensi suporter Persebaya rendah maka suporter tersebut mempunyai sikap yang tidak mendukung terhadap perilaku agresi.

Pertama, komponen kognitif yang berisi keyakinan mereka terhadap bagaimana menjadi seorang suporter juga berbeda di mana subjek pertama mengatakan bahwa menjadi suporter Persebaya harus nekat dan berani mati

dan melakukan apa saja agar Persebaya menang, sedangkan subjek kedua mengatakan bahwa menjadi suporter itu seharusnya mendukung tim bukan malah membuat onar.

Kedua, komponen afektif yang berhubungan dengan masalah emosional di mana terdapat perasaan senang atau tidak senang terhadap perilaku agresi. Apabila suporter Persebaya menganggap bahwa menjadi suporter haruslah nekat dan berani maka akan timbul perasaan senang terhadap perilaku agresi, sebaliknya apabila menjadi seorang suporter merupakan seharusnya mendukung bukan membuat onar maka timbul perasaan tidak senang terhadap perilaku agresi.

Ketiga, komponen konatif yaitu kesiapan suporter untuk bertindak laku yang berhubungan dengan perilaku agresi. Apabila suporter memiliki kognitif yang positif bahwa menjadi suporter harus nekat dan berani serta afektif yang senang terhadap perilaku agresi sehingga konatifnya suporter siap untuk bertindak laku agresi misalnya dengan menggunakan botol, batu, yel-yel dan lainnya

Selama ini tindakan yang dilakukan oleh para suporter Persebaya hanya dilihat dari segi hukum. Pihak Persebaya selalu menanggung segala akibatnya padahal yang berbuat ulah adalah para suporternya. Penelitian-penelitian yang lain mengenai suporter Persebaya terhadap agresi yang dilakukan lebih mengungkap pada faktor eksternal saja yaitu, seperti identitas sosial, kekalahan tim serta peran media massa. Contohnya adalah hasil penelitian Andrianto (2007) yang menyatakan bahwa profil suporter Persebaya yang lebih dikenal dengan bonek menurut media massa adalah brutal, penuh anarkisme, tidak dapat diatur, dan tidak mengenal sportifitas. Proses terjadinya kerusuhan menurut media massa dimulai dari kekecewaan suporter terhadap tim Persebaya, tidak puas melihat jalannya pertandingan sehingga mereka mengganggu jalanya pertandingan dan akhirnya bertindak

anarkis. Hal ini menyebabkan citra negatif akan melekat pada suporter Persebaya. Contoh lain adalah penelitian Suryanto (2005), yang menjelaskan bahwa yang paling banyak melakukan tindakan agresi adalah suporter yang timnya kalah bertanding.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai intensi melakukan agresi pada suporter persebaya ditinjau dari sikap terhadap perilaku agresi. Dalam hal ini lebih mengungkap dari segi (internal) yaitu pengetahuan dan sikap suporter terhadap perilaku agresi. Suporter seharusnya memberikan dukungan bagi pemain tetapi pada kenyataannya pada pertandingan-pertandingan Persebaya, suporter justru berbuat ulah dan menjadikannya ajang kekerasan antar suporter bahkan sampai menimbulkan korban jiwa. Walaupun hanya dalam taraf intensi tetapi jika intensi agresi suporter Persebaya tinggi dengan situasi yang mendukung dan sikapnya positif terhadap perilaku agresi tentunya akan membuat seorang suporter akan berperilaku agresi.

1.2 Batasan Masalah

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada intensi melakukan agresi dengan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Ada banyak faktor yang mempengaruhi intensi melakukan agresi tetapi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada sikap terhadap perilaku agresi pada suporter Persebaya.
- b. Subjek penelitian ini adalah anggota suporter Persebaya yang tidak terkoordinir pada Yayasan Suporter Persebaya (YSS). Hal ini dikarenakan sebagian besar suporter yang berbuat ulah adalah suporter yang tidak terkoordinir, seperti yang telah di jelaskan dalam latar belakang masalah.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah: “Apakah ada hubungan intensi melakukan agresi pada suporter Persebaya dengan sikap terhadap perilaku agresi?”

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui intensi melakukan agresi pada suporter Persebaya ditinjau dari sikap terhadap perilaku agresi.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan teori di bidang psikologi Sosial yaitu teori intensi melakukan agresi serta sikap terhadap perilaku agresi yang dilakukan suporter Persebaya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah:

1. Suporter

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada suporter-suporter sepakbola yang lain dengan mengevaluasi dirinya mengenai perubahan intensi melakukan agresi serta perubahan sikap yang diharapkan membuat turunya perilaku agresi.

2. Pihak-pihak yang terlibat

Mengetahui hubungan antara intensi agresi dengan sikap terhadap perilaku agresi pada suporter Persebaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada PSSI Pemda Jatim, YSS (Yayasan Suporter Surabaya), pihak-pihak lain yang berkaitan

dengan sepak bola sehingga dapat digunakan untuk bahan masukan dalam mencegah atau meminimalisir agresi suporter sepakbola yang selama ini terjadi.